

# MENEMUKAN PEMEROLEHAN BAHASA KELAS KATA VERBA, NOMINA, DAN ADJEKTIVA PADA ANAK USIA 3 TAHUN 10 HARI

(Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Kajian *Mean Length Of Utterance* (MLU) Usia Dini)

**Enjang Supriatna**

STKIP Siliwangi Bandung  
[enjang.supriatna123@gmail.com](mailto:enjang.supriatna123@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini yaitu penelitian studi kasus terkait dengan pemerolehan bahasa atau bagaimana sebetulnya anak mampu menguasai bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva pada anak usia dini. Sekaitan dengan hal tersebut, penguasaan suatu bahasa tanpa disadari maupun dipelajari secara formal perlu dipahami bagaimana bahasa itu terbentuk dan tercipta. Pengetahuan yang luas terkait proses dan hakikat pemerolehan bahasa akan membantu pembelajar dalam keberhasilan pembelajaran berbahasa pada kanak-kanak. pemerolehan bahasa yaitu proses penguasaan yang dilakukan oleh anak secara natural saat ia belajar bahasa ibunya. Untuk mengetahui pembagian tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan panjang rata-rata ujaran atau *Mean Length of Utterance* (MLU)-nya.

## **Abstract**

This research is research case studies related to language acquisition or how the child is able to master the language word classes of verbs, nouns, and adjectives in early childhood. Related to that, mastery of a language unnoticed as well as formally studied it is necessary to understand how the language is formed and created. Extensive knowledge of the process and nature of language acquisition will help the learner In the success of language learning in childhood. Language acquisition is the process of mastery performed by the child Naturally as he learns his mother tongue. To know the division of the child's language acquisition stage Based on the average length of the utterance (Mean Length of Utterance (MLU)).



## A. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu ditelaah lebih mendalam bagaimana mereka menghasilkan bahasa yang sederhana dan jelas. Kita ketahui bahasa yang diperoleh oleh manusia sangat mengagumkan dan menarik untuk diteliti. Banyak teori baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun hasil penelitian para ahli untuk menjelaskan bagaimana proses bahasa itu dihasilkan oleh anak usia dini. Disadari maupun tidak, sistem linguistik dikuasai dengan baik oleh individu kanak-kanak; meskipun tidak dalam pembelajaran formal.

Bahasa manusia diperoleh dengan proses yang sangat unik. Menurut Chaer (2011 hlm. 221-222) terdapat dua faktor utama yang selalu dikaitkan dengan pemerolehan bahasa, yaitu pandangan *nativisme* yang memiliki anggapan bahwa proses bahasa pada kanak-kanak memiliki sifat alamiah (*nature*) serta pandangan *behaviorisme* yang memiliki anggapan bahwa proses bahasa pada kanak-kanak memiliki sifat “suapan” (*nuture*). Nativis, bahwa bahasa sangat kompleks dan sukar, sehingga kemungkinannya sangat kecil apabila dipelajari dalam waktu yang pendek melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Pasti ada beberapa sudut pandang yang penting berkenaan dengan sistem bahasa yang terdapat pada manusia sejak lahir secara alamiah. Sedangkan menurut behavioris, kecakapan berbicara dan memahami bahasa oleh anak dihasilkan melalui rangsangan dari lingkungan.

Kanak-kanak sudah mulai mengetahui bunyi-bunyi yang terdapat dilingkungannya bahkan merasakannya. Brookes (dalam Yusoff, 1995 hlm. 456) mengatakan bahwa bahasa dapat diperoleh dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu bermula pada usia lebih kurang dari 18 bulan dan hampir sempurna saat usia kurang dari empat tahun. Dardjowidjodjo (2003 hlm. 225) menyatakan pemerolehan bahasa yaitu proses penguasaan yang dilakukan oleh anak secara natural saat ia belajar bahasa ibunya. *Language acquisition* menurut Maksan (1993 hlm. 20) yaitu suatu peristiwa proses berbahasa yang dilakukan oleh individual secara tidak sadar, implisit, dan informal.

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa tentang pemerolehan bahasa sangat penting terutama dalam aspek pembelajaran pengajaran bahasa. Sekaitan dengan hal tersebut, penguasaan suatu bahasa tanpa disadari maupun dipelajari secara formal perlu dipahami bagaimana bahasa itu terbentuk dan tercipta. Pengetahuan yang luas terkait proses dan hakikat pemerolehan bahasa akan membantu pembelajar dalam keberhasilan pembelajaran berbahasa pada kanak-kanak. Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peranan sangat penting. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi antar sesama, bahasa digunakan oleh manusia sebagai medianya. Dengan kata lain, bahasa yaitu alat

kominikasi yang dilakukan oleh masyarakat berwujud simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan, maupun informasi. Bahasa juga dapat mempermudah manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Chaer (2011 hlm. 229-230) berpendapat bahwa bayi yang baru lahir sampai usia menginjak satu tahun lazim dikatakan dengan istilah *infant* artinya 'tidak mampu berbicara'. Istilah ini tepat jika dikaitkan dengan kecakapan berbicara atau berbahasa. Namun, tidak tepat jika dikaitkan dengan kecakapan berkomunikasi, karena meskipun 'tanpa bahasa' bayi sudah dapat mengadakan komunikasi dengan orang yang memeliharanya; melalui tangisan, senyuman, atau *gesture* tubuh. Oleh karena itu, dalam tahap perihal berkembang bahasa kanak-kanak dapat dibagi dua, 1) tahap perkembangan artikulasi, dan 2) tahap perkembangan kata dan kalimat (Poerwo, 1989).

Chaer dan Agustina (2004 hlm. 81) bahasa ibu lazim juga disebut bahasa pertama (B1) karena bahasa itulah yang pertama kali dipelajarinya. Solehan, dkk (2011 hlm. 25) juga berpendapat bahwasanya bahasa pertama yaitu bahasa yang pertama kali dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak. Sedangkan menurut Arifuddin (2010 hlm. 114) pemerolehan bahasa pertama di seluruh dunia itu sama. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dikenal atau dipelajari oleh individu itu sendiri. Pada umumnya kanak-kanak telah menguasai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dari bahasa pertamanya.

Perkembangan bahasa yang biasa dialami oleh anak yaitu perkembangan sintaksisnya. Menurut Chaer (2011 hlm. 234) hal tersebut dapat dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu. Anak menguasai kata pertama, kalimat satu kata, kalimat dua kata, dan kalimat lebih lanjut. Kalimat yang bisa diucapkan oleh anak dapat diukur dengan panjang rata-rata ujaran atau *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU adalah sebuah konsep yang dapat digunakan untuk menghitung linguistik yang dihasilkan oleh individu anak. Pada umumnya pengukuran MLU yaitu membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran. Misalnya terdapat 100 ujaran yang dapat diproduksi oleh anak, dari 100 ujaran tersebut setelah dihitung terdapat 295 morfem, maka  $295:100= 2,95$ . 2,95 yaitu pada periode tahap VI dengan MLU antara 2,75-30,0 dengan usia 33-34 bulan. Memiliki korelasi yang tinggi antara MLU dan usia. Karena jika usianya bertambah maka MLU yang dihasilkannyaupun akan semakin meningkat, terlebih anak sudah mampu menyusun kata dengan baik.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menganalisis kecerdasan anak melalui proses pemerolehan bahasa yang di produksinya tepatnya dapat menemukan pemerolehan bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva pada anak usia dini. Serta mengetahui pembagian tahap pemerolehan bahasa anak



berdasarkan panjang rata-rata ujaran atau *Mean Length of Utterance* (MLU)-nya.

## **B. KAJIAN TEORITIK**

### **Pemerolehan Bahasa pada Anak**

#### **a. Teori *behaviorisme***

Behaviorisme menyoroti suatu perilaku kebahasaan yang bisa diamati langsung dan sangkut paut antara stimulus dan respon. Sebuah perilaku bahasa yang efektif yaitu menciptakan reaksi yang baik terhadap suatu dorongan. Reaksi itu akan menjadi biasa bila dibiasakan dari pertama. Misalnya, percakapan seorang anak “melinding” untuk “merinding” pasti seorang ibu atau orang tua dari anak tersebut akan memberikan kritikan terhadap ungkapannya. Jika ungkapan seorang anak sudah betul maka tidak akan ada lagi sebuah kritikan terhadap seorang anak tersebut. Membuat reaksi yang tepat merupakan suatu rangsangan yang baik terhadap situasi perkembangan pemerolehan bahasa pada anak.

#### **b. Teori *nativisme* Chomsky**

Ada beberapa pendapat menurut asumsi Chomsky, yaitu pertama, perilaku berbahasa yang diturunkan berdasarkan (genetik), setiap bahasa memiliki kecendrungan pola perkembangan yang sama (universal), dan lingkungan mempunyai peran yang sangat kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa terkuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, menurut aliran Chomsky, bahasa merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”.

#### **c. Teori *kognitivisme***

Teori Jean Piaget (1954) mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif dalam Chaer (2003 hlm. 223). Dengan demikian, urutan perkembangan secara kognitif menentukan urutan perkembangan suatu bahasa.

#### **d. Teori *interaksional***

Dalam teori ini bahwa pemerolehan bahasa yaitu hasil interaksi antara kemampuan mental belajar anak dengan lingkungan bahasa. Berbagai penemuan seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Yaitu mengatakan bahwa anak dari sejak kecil sudah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satunya yaitu bahasa dan bahasa tidak luput dari faktor lingkungan seorang anak.

### **Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa**

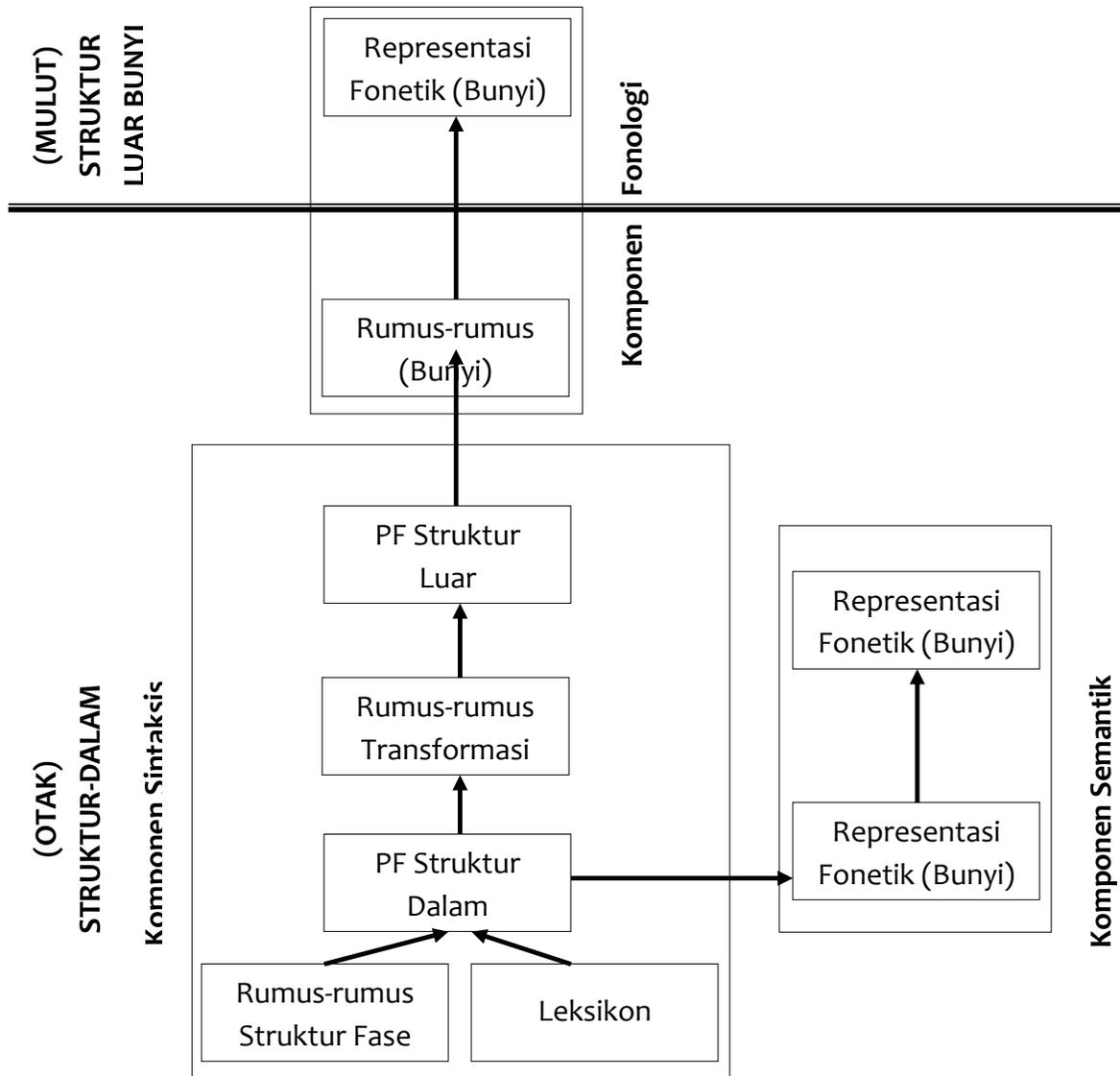
Dalam tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan erat dengan perkembangan bahasa pada anak. Hal tersebut dikarenakan bahasa pertama

diperoleh saat seseorang baru berusia kanak-kanak. Berikut komponen tata bahasa yang terjadi kanak-kanak baru mampu berbicara.

### Komponen Tata Bahasa

Ada tiga buah komponen tata bahasa yang di bangun menurut linguistik generatif transformasi yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi, Chaer (2011 hlm. 38-41).

**Bagan 1. Komponen Tata Bahasa**



Bagan tersebut menggambarkan bahawa komponen sintaksis dan semantik ada dalam otak, yaitu struktur dalam. Sedangkan komponen fonologi



ada yang di struktur-luar dan juga ada yang di struktur-dalam. Struktur-luar yaitu representasi fonetiknya dan pada struktur-dalam yakni yang berkaitan dengan rumus-rumus fonologinya.

### a. Komponen Sintaksis

Tugas utama komponen sintaksis yaitu menentukan hubungan antara pola-pola bunyi bahasa dengan makna-maknanya dengan cara mengatur urutan kata-kata yang membentuk frase atau kalimat agar sesuai dengan makna yang diinginkan oleh penuturnya. Mengetahui bagaimana cara kerja komponen sintaksis, berikut pemaparan contohnya:

(1) Burung itu menangkap serangga itu

Rangkaian sintaksis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

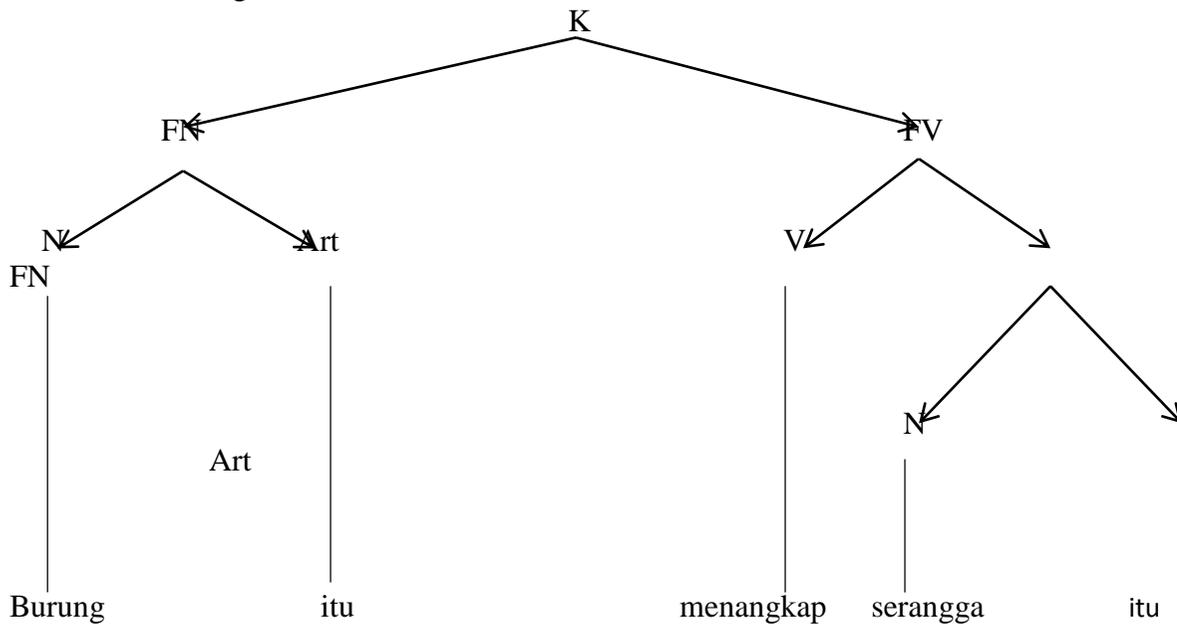
- ✓ Kalimat (1) di atas kalimat yang berterima, baik, dan lengkap.
- ✓ Kalimat (1) terdiri dari beberapa kata.
- ✓ Kalimat (1) terdiri dari kata *burung* sebagai nomina; kata *menangkap* sebagai verba; kata *serangga* sebagai nomina; dan kata *itu* sebagai kata untuk menunjuk sesuatu yang dimaksud.
- ✓ Bila kalimat tersebut akan di penggal maka akan seperti berikut:
  - Burung itu/menangkap serangga  
Tidak mungkin menjadi
  - Burung/itu menangkap serangga itu  
Atau
  - Burung itu menangkap/serangga itu

Setiap penutur bahasa Indonesia akan mengetahui bahwa kata *itu* yang pertama lebih natural bergabung dengan *burung* daripada dengan kata *menangkap*. Kalimat (1) di atas, *burung itu* dan *menangkap serangga itu* disebut frase. *Burung itu* sebagai frase berkategori frase nominal (FN), dan frase *menangkap serangga itu* sebagai frase berkategori frase verbal (FV). Selanjutnya, frase *menangkap serangga itu* jika dianalisis lebih jauh akan terdiri dari satu verba yaitu *menangkap*, dan satu FN yaitu *serangga itu*. Jadi, kalimat (1) terdiri dari bagian-bagian FN+V+FN. Merupakan satu hierarki sebagai berikut.

## Bagan 2. Hierarki Bahasa Indonesia

No.	KELAS				
1.	K (Kalimat)				
2.	FN		FV		
3.	N	Art	V	FN	
4.	Burung	itu	menangkap	N	Art
5.				serangga	itu

Hierarki kalimat (1) tersebut jika digambarkan dalam diagram pohon akan terlihat sebagai berikut.



Dari bagan di atas yaitu komponen sintaksis membentuk suatu kalimat berdasarkan urutan dan organisasi kata-kata yang diatur oleh rumus struktur frase (SF) dan leksikon. Hierarkial kalimat (1) di atas dibentuk berdasarkan langkah-langkah rumus (R) sebagai berikut.

- R1 : K → FN+FV  
 R2 : FN → N+(A)+Art  
 R3 : FV → V+FN  
 R4 : Art → itu, ini  
 R5 : N → burung, serangga,  
 R6 : A → marah, sedih  
 R7 : V → menangkap, memukul  
 →



Cara membaca rumus-rumus tersebut,

- R1 dibaca Tulis kembali simbol K sebagai simbol FN dan simbol FV  
:  
R2 dibaca Tulis kembali simbol FN sebagai simbol N dan simbol Art,  
:  
simbol (A) bersifat opsional  
R3 dibaca Tulis kembali simbol FV sebagai simbol V dan simbol FN  
:  
R4 dibaca Ganti simbo Art dengan kata-kata *itu* dan *ini*  
:  
R5 dibaca Ganti simbol N dengan kata *burung*, *serangga*, dan  
:  
sebagainya (yang tepat secara semantik)  
R6 dibaca Ganti simbol A dengan kata *marah*, *sedih* dan sebagainya  
:  
(yang tepat secara semantik)  
R7 dibaca Ganti simbol V dengan kata *menangkap*, *memukul*, dan  
:  
sebagainya (yang tepat secara semantik)

### b. Komponen Semantik

Linguistik generatif transformasi yang standar mengakui bahwa makna suatu kalimat tergantung dengan beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya. Faktor tersebut yaitu, (1) makna leksikal kata yang membentuk kalimat, (2) urutan kata dalam organisasi kalimat, (3) intonasi, cara kalimat diucapkan atau dituliskan, (4) konteks situasi tempat kalimat itu diucapkan, (5) kalimat sesudah dan sesudah yang menyertai kalimat itu, dan (6) faktor-faktor lain. Misalnya, frase *lagi makan* dan *makan lagi* dalam bahasa Indonesia menjadi berbeda maknanya karena urutan unsur kata-katanya berbeda.

### c. Komponen Fonologi

Di dalam studi fonologi unit bunyi, segmen fonetik, atau fon yang membentuk kata dapat dideskripsikan berdasarkan tempat dan cara artikulasinya. Umpamanya, kata [baranç] dan [paranç] yang mirip, serta masing-masing disusun oleh lima buah fon. Letak bedanya hanya terdapat pada fon pertama, yaitu [b] dan [p]. Kedua fon ini termasuk bunyi hambat bilabial. Bedanya buni [b] yaitu bersuara, sedangkan bunyi [p] yaitu tidak bersuara. Dalam studi fonologi ciri-ciri bunyi itu disebut *fitur-fitur* dan ciri yang membedakan disebut *fitur distingtif*.

#### Bagan 3. Ciri-ciri bunyi (*fitur-fitur*)

Fitur	b	p
-------	---	---

Hambat	+	+
Bilabial	+	+
Bersuara	+	-

Agar dapat memahami yang dimaksud dengan *rumus-rumus fonologi*, contohnya sebagai berikut kata <gerobak> dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi [k] pada akhiran kata <gerobak> paling tidak memiliki deskripsi akhiran seperti bunyi [k], [g], dan [?], sehingga lafalnya menjadi, <gerobak>

i. [gʁrobak]

ii. [gʁrobag]

iii. [gʁrobaʔ]

Meskipun berbeda ucapannya maknanya tetap sama; dan semua orang Indonesia memahaminya. Ketiga bunyi akhiran [k], [g], dan [?] hanya dapat diartikan atau dilambangkan dalam otak orang Indonesia sebagai bunyi akhiran /k/ sebagai sebuah fonem. Kajian fonologi taksonomi fonem dianggap sebagai satuan bunyi terkecil, akan tetapi dalam kajian fonologi generatif dianggap sebagai bunyi yang masih bisa dipecah dengan beberapa *fitur distingtif*.

Ada dua peringkat komponen fonologi jika melihat dari keterangan di atas, yaitu *peringkat-dalam* dan *peringkat-luar*. *Peringkat-dalam* berupa abstraksi dari representasi fonetik yang berada di *peringkat-luar*. Kedua peringkat tersebut dihubungkan oleh rumus-rumus fonologi. Misalnya kata <gerobak> dalam bahasa Indonesia yang bentuk pada *peringkat-dalamnya* /g robak/, akan tetapi dalam bentuk *peringkat-luarnya* seperti yang diucapkan orang di Jakarta adalah [gʁrobag]. Rumus fonologinya yaitu:

[k]  $\longrightarrow$  [g] / v - #

Rumus itu dibaca sebagai [k] harus diganti menjadi [g] dalam pengucapannya, jika terjadi muncul dalam akhiran kata (- #) dan didahului dengan bunyi kata vokal (v), maka anak panah akan berubah menjadi,

[k]  $\longrightarrow$  [k] / v - #, atau

[k]  $\longrightarrow$  [?] / v - #

### Proses Berbahasa

Chaer (2011 hlm. 45) mengatakan proses produksi atau proses rancangan sebuah bahasa yaitu disebut *enkode*. Sedangkan proses sebuah penerimaan, perekaman, serta pemahaman disebut sebuah proses *dekode*. Dalam sebuah penyampaian informasi bahasa *enkode* berarti suatu peristiwa atau proses kelahiran kode, sedangkan *dekode* yaitu peristiwa atau proses penerimaan kode.

Proses decode yaitu dimulai dengan *dekode fonologi*, yakni penerimaan unsur-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian



dilanjutkan dengan proses *dekode gramatikal*. Lalu diakhiri dengan *dekode semantik*, yakni pemahaman terhadap konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode tersebut.

### **Pengukuran *Mean Length of Utterance (MLU)***

*MLU* merupakan pengukur untuk perkembangan sintaksis anak. Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010 hlm. 241) cara menghitung *MLU* dapat dilakukan dengan rumus:

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

Brown (dalam Owens, 2008) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan *MLU* anak menjadi sepuluh tahap, yaitu:

#### **Bagan 4. Tahap *MLU***

No.	Periode	<i>MLU</i>	Usia
1.	Tahap I	1-1,5	12-22 bulan
2.	Tahap II	1,5-2,0	27-28 bulan
3.	Tahap III	2,0-2,25	27-28 bulan
4.	Tahap IV	2,25-2,5	28-30 bulan
5.	Tahap V	2,5-2,75	31-32 bulan
6.	Tahap VI	2,75-30,0	33-34 tahun
7.	Tahap VII	3,0-3,5	35-39 bulan
8.	Tahap VIII	3,5-3,45	38-40 bulan
9.	Tahap IX	3,5-3,45	41-46 bulan
10.	Tahap X	45+	47 bulan

## C. METODE

### 1. Rancangan penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan satu sampel anak sebagai analisis MLU yaitu Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) dengan usia 3 tahun 10 hari pada saat penelitian itu dilakukan. Dia merupakan anak seorang karyawan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan saat penelitian dilakukan baru menetap atau pindah mukim dari Cianjur ke daerah di lingkungan UPI atau tepatnya di daerah Cilimus.

### 2. Objek penelitian

#### a. Data anak

Nama anak : Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan)  
 Usia : 3 Tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 TTL : Bandung, 20 Mei 2010  
 Alamat : Jln. Cilimus No. 14 RT 001 RW 004 Kel. Isola Kec. Sukasari, Bandung.

#### b. Data Orang Tua

Nama Ayah : Rahmat  
 Usia : 43 Tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 TTL : Cianjur, 25 Mei 2069  
 Alamat : Jl. Cipetir No. 13 RT 01 RW 01 Kelurahan Cipetir Kec. Tanggeung Kab. Cianjur

**(BI) Ayah : Bahasa Sunda (bahasa daerah)**

Nama Ibu : Yunarti  
 Usia : 33 Tahun  
 TTL : Cianjur, 12 April 1980  
 Alamat : Jl. Cipetir No. 13 RT 01 RW 01 Kelurahan Cipetir Kec. Tanggeung Kab. Cianjur

**(BI) Ayah : Bahasa Sunda (bahasa daerah)**

### 3. Bahan dan alat utama

Rekaman suara anak tersebut (Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan))



#### **4. Analisis data**

Aspek linguistik atau kebahasaan yang akan dibahas di sini yaitu pemerolehan bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Analisis tersebut menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Kaidah kuantitatif di sini melibatkan analisis distribusi dan perkiraan *MLU* sebagai suatu kaidah menentukan pemerolehan bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Analisis tersebut dilakukan dengan beberapa langkah, adalah:

##### **a. Pentranskripsian data**

Tuturan dilakukan dengan perekaman melalui *handphone* kemudian ditranskripsikan dalam bentuk kalimat. Data yang dihasilkan tersebut disusun dalam bentuk struktur kalimat bahasa atau tuturan kanak-kanak.

##### **b. Penyeleksian data**

Data yang telah ditranskripsikan diolah dengan memisahkan data yang dibutuhkan dan memenuhi syarat yang sesuai dengan tujuan penelitian. tuturan anak yang diseleksi adalah tuturan yang memenuhi syarat untuk dihitung *MLU*-nya.

##### **c. Pengklasifikasian data**

Data yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang dapat dihitung *MLU*-nya. Cara mengklasifikasikan data tersebut yaitu dengan mengelompokkan tuturan bahasa kanak-kanak berdasarkan jumlah morfem setiap tuturan.

##### **d. Pemaparan hasil analisis data**

Setelah diketahui hasil *MLU*, hasil tersebut dianalisis untuk mengetahui anak yang menjadi sampel penelitian berada pada tahap apa dan menganalisis pemerolehan sintaksis dari segi panjang tuturan dan struktur sintaksis. Struktur sintaksis seperti jenis kata yang telah diperoleh dan pola kalimat diperoleh.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian

Hasil rekaman tuturan anak yang telah ditranskripsikan ke ejaan fonetik yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

#### a. Kalimat satu kata

No.	Ujaran	Arti	No.	Ujaran	Arti
1.	Mama	Ibu	19.	Olang	Orang
2.	Uah	Buah	20.	Lambut	Rambut
3.	Atu	Satu	21.	Cendok	Sendok
4.	Ua	Dua	22.	Candal	Sandal
5.	Ambu	Jambu	23.	Tulun	Turun
6.	Melah	Merah	24.	Kacih	Kasih
7.	Agus	Baugus	25.	Takut	Takut
8.	Pasal	Pasar	26.	Nonton	Nonton
9.	Motoy	Motor	27.	Cini	Sini
10.	Ulang	Pulang	28.	Akang	Belakang
11.	Umah	Rumah	29.	Pamat	Alfamart
12.	Badu	Baju	30.	Nak	Enak
13.	Agih	Lagi	31.	Kuit	Biscuit



14.	Tem	Hitam	32.	Osis	Sosis
15.	Dangan	Jangan	33.	Ayam	Ayam
16.	Oleh	Boleh	34.	Puluh	Sepuluh
17.	Altos	Artos/Uang	35.	Olok	Jorok
18.	Cama	Sama	36.	Auuu	Bau

### b. Kalimat dua kata

No.	Ujaran	Arti
1.	Kalual yu..	Keluar yuk
2.	Mesel jajan ' <i>meser jajan</i> '	Beli jajan
3.	Ka payun	Ke depan
4.	Walung mimih ' <i>warung Mimih</i> '	Warung Mimih
5.	Hoyong uaa ' <i>hoyong uaa</i> '	Pengen dua
6.	Ka mana?	Ke mana?
7.	Motol saha?	Motor siapa?
8.	Acihan aon? ' <i>pasihan naon?</i> '	Dikasih apa?
9.	Ki mam	Aki makan
10.	Pa ngiling ' <i>bapa ngiring</i> '	Bapak ikut
11.	Aa aok ' <i>aa paok</i> '	Aa curi
12.	Kacep nya?	Ganteng ya?
13.	Cucu buk	Susus bubuk

14.	Mana atuh?	Mana atuh?
15.	Mah atos ' <i>mah artos</i> '	Mah uang
16.	Ua ebu	Dua rebu
17.	Aek motoy	Naik motor
18.	Tong ceik ' <i>tong ceurik</i> '	Jangan nangis
19.	Oyong acoo ' <i>hoyong baso</i> '	Mau baso
20.	Mutey-mutey	Muter-muter
21.	Pa doyong	Pak dorong
22.	Pe caa.. ' <i>hape saha?</i> '	Hape siapa?
23.	Es klim	Es krim
24.	Ai otok	Tai kotok
25.	Bil belem ' <i>mobil beureum</i> '	Mobil merah
26.	Ki galak ' <i>aki galak</i> '	kakek galak
27.	Oyong akod	Pengen digendong
28.	Cieun akii ' <i>sieun aki</i> '	Takut kakek

### c. Kalimat tiga kata

No.	Ujaran	Arti
1.	Pa oyong ngiyung	Pa, pengen ikut
2.	pi, hoyong akod ' <i>tapi, hong gendong</i> '	Tapi, mau digendong
3.	Jajan, ka payun	Jajan ke depan



4.	Jajan, tabak anis	Jajan, martabak manis
5.	Pa, ambutna au	Pak, rambutnya bau
6.	Rasa picang coklat	Rasa pisang coklat
7.	Aim abi mah 'alim abi mah'	Saya tidak mau
8.	Caa nu oyong ' <i>saha anu hoyong?</i> '	Siapa yang mau?
9.	Tong ki mah ' <i>entong aki mah</i> '	Jangan aki mah
10.	Mah, nak teu?	Mama, enak tidak?

#### d. Kalimat empat kata

No.	Ujaran	Arti
1.	Obil-obilan dede mana?	Mobil-mobilan dede mana?
2.	Mah, oyong jajan coklat	Ma, mau jajan coklat
3.	Pa, batle obilna paeum	Pak, batre mobilnya mati
4.	Pa, bli batle yeuna	Pak, beli batre sekarang
5.	Oyong ngiing ka payun	Mau ikut ke depan
6.	Oyong ngai u..u akis	Mau lihat bulu tangkis
7.	Ka goy yu pa	Ke gor u pa
8.	Aket dede mana pa?	Raket dede mana pa?
9.	Aduh, pa ki galak!	Aduh, pa kake galak!
10.	Pa, tuyun ka bawah	Pa, turun ke bawah

11.	Cendal dede mana pa?	Sandal dede mana pa?
12.	Aa Aip bawa aon?	Aa Arif bawa apa?
13.	Aa Aip oyong cau	Aa Arif mau pisang

### e. Kalimat lima kata

No.	Ujaran	Arti
1.	Pa, oyong aket aa Aip	Pa, mau raket aa Arif
2.	Pa, aa Aip bis tuh	Pa, aa Arif jatuh tuh
3.	Ki, dede Ean ukeun acis	Ke, dede Rehan minta uang
4.	Nu biu eung beem nya	Yang biru sama merah ya
5.	Saul aa Aip tadi ge	Kata aa Arif tadi juga
6.	Pa, oyong jajan agey deui	Pa, mau jajan ager lagi
7.	Ku dede Ean we jajanna	Sama dede Rehan aja jajannya
8.	Pa, mimih cian olengan ieu	Pa, Mimih ngasih gorengan ini

## 2. Pembahasan penelitian

Dari berbagai ujaran yang di ungkapkan oleh Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) yaitu sebagai berikut:

### Analisis data

No.	Jumlah Kata Per Ujaran	Jumlah Ujaran	Jumlah Morfem
1.	Ujaran satu kata	36	36
2.	Ujaran dua kata	28	56



3.	Ujaran tiga kata	10	30
4.	Ujaran empat kata	13	52
5.	Ujaran lima kata	8	40
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>214</b>

$$\begin{aligned}
 MLU &= \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah ujaran}} \\
 MLU &= \frac{214}{95} \\
 &= 2,253
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengukuran *MLU* di atas, panjang tuturan Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) 2,253 kata per tuturan. Bila disesuaikan dengan pendapat Brown, Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) masih pada tahap IV yang berarti pemerolehan bahasa masih rendah karena pada usia Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) sekarang seharusnya *MLU* berada pada tahap VII, yaitu *MLU* berkisar antara 3,0-3,5 kata per tuturan.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikelompokkan, Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) telah mampu bertutur dari kalimat satu kata sampai kalimat lima kata. Jenis kata yang sudah dikenal Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) adalah Nomina (N), verba (V), Adjektiva (Adj), Adverbia (Adv), dan Numeralia (Num).

N                    = *Mama*  
                       = *Bapa*  
                       = *Aki 'kake'*  
                       = *Mimih*  
                       = *Dede, dsb.*

V	= <i>paok</i> ‘mencuri’ Main Jalan-jalan, dsb.
Adj.	= jangan nangis, Bapa ke mana? Aa arif bawa apa?, dsb.
Adv.	= <i>Ku dede Ean we jajanna</i> ‘sama dede Rehan aj jajannya’ <i>Pa, mimih cian olengan ieu</i> ‘Pa, Mimih ngasih gorengan ini’.
Num	= Sepuluh

Bila dilihat dari pola kalimat, Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) telah mampu bertutur dengan pola dasar seperti FN+FN, FN+FV, FN+FAdj, FN+Adv.

FN+FN = *Aa Aip oyong cau* ‘Aa Arif mau pisang’

FN+FV = *Pa,ambutna au* ‘Pa, rambutnya bau’

FN+FAdj = *Tong ceuik* ‘jangan nangis’

FN+Adv = *Pa, mimih cian olengan ieu* ‘Pa, Mimih ngasih gorengan ini’.

## E. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat dibuat berdasarkan data analisis terhadap Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) yang berusia 3 tahun adalah sebagai berikut.

1. Analisis tuturan menunjukkan Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) mempunyai *MLU* 2,253 berada pada tahap IV yang berarti berada pada tahap rendah. Pada usia Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) tersebut seharusnya *MLU*-nya berada pada tahapan VII yang *MLU*-nya antara 3,0-3,5.
2. Jenis kata yang telah diperoleh dan dituturkan oleh Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) antara lain nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.



3. Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) telah mampu bertutur dari kalimat satu kata sampai kalimat lima kata yang berarti Raihan telah mampu bertutur kalimat lengkap.
4. Raihan telah mampu bertutur membentuk pola kalimat dasar, seperti FN+FN, FN+FV, FN+FAdj, FN+FAdv.

Dengan kata lain bahwa pada dasarnya Muhammad Raihan Arkan Rahayu (Raihan) telah mampu menemukan pemerolehan bahasa kelas kata verba, nomina, dan adjektiva dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaer, A. 2011. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. dan Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darjowodjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darjowodjojo, S. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, S.R. Juni 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak*. Journal Lentera, Vol. XVIII. No. 1, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400647&val=8781&title=pemerolehan%20bahasa%20pertama%20anak%20menurut%20tinjauan%20psikolinguistik> [diakses tanggal 29 Juli 2017]
- Maksan. 1993. *Teori Pemerolehan Bahasa*. [Online]. Tersedia: <http://upithfauziyah.blogspot.co.id/2014/06/teori-pemerolehan-bahasa.html>. [Diakses 11 Juli 2014]

- Owens, J.E. 2008. *Excerpt from Language Development: An Introduction*. Dalam <http://www.education.com/reference/article/acquisition-sentence-form>. [Diakses tanggal 30 Mei 2014]
- Poerwo. 1989. Dalam Chaer, A. 2011. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solehan, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yusoff, A. dan Che R. M. 1995. *Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jurnal Dewan Bahasa, Mei. 456-464.